



**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERANAN
KOMUNIKASI DALAM PERKAWINAN PADA TUNA
NETRA DI PANTI KARYA BUDI BHAKTI
SEI BULUH PERBAUNGAN
DELI SERDANG**

SKRIPSI



*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area Guna memenuhi Sebagian
Dari Syarat-syarat Dalam Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi*

Oleh :

WILDANI THAHARAH

NIM : 99 860 0063

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA 2004

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERANAN KOMUNIKASI DALAM PERKAWINAN PADA TUNA NETRA DI PANTI KARYA BUDI BHAKTI SEI BULUH PERBAUNGAN.

Nama Mahasiswa : Wildani Thaharah
No Stambuk : 99.860.0063
Jurusan : Psikologi Perkembangan

Menyetujui
Komisi Pembimbing


Drs. M. Rajab Lubis, Ms
Pembimbing I


Nini Sriwahyuni S.Psi
Pembimbing II

Mengetahui :

Ketuz Jurusan

Dekan


Nurmaida Irawan Srg. S. Psi.
UNIVERSITAS MEDAN AREA



Drs. Mulia Siregar



**Dipertahankan Didepan Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Pada Tanggal

8 April 2004

Mengesahkan

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Medan Area

Dekan



(Drs. Mulia Siregar)

Dewan Penguji :

- 1. Drs. H. Amiruddin Rangkuti**
- 2. Drs. M. Rajab Lubis, MS**
- 3. Nini Sriwahyuni S.Psi**
- 4. Suryani Hardjo S.Psi**
- 5. Lodiana Ayu S.Psi**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Tujuan Penelitian	11
C. Manfaat Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Komunikasi Dalam Perkawinan	12
1. Pengertian Komunikasi Dalam Perkawinan	12
2. Komunikasi Perkawinan Pada Tunanetra	16
3. Macam-Macam Komunikasi	18
4. Sifat-Sifat Komunikasi Antarpribadi	19
5. Tingkatan Komunikasi	31
6. Gangguan dan Rintangan Komunikasi	34
7. Gangguan dan Rintangan Komunikasi Dalam Perkawinan ...	36
8. Komponen Komunikasi	38
B. Konsep Diri	40
1. Pengertian Konsep Diri	40
2. Pembentukan dan Pengembangan Konsep Diri	43
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	46
4. Konsep Diri	53

5. Aspek-aspek dalam Konsep Diri	56
C. Tunanetra	58
1. Pengertian Tunanetra	58
2. Klasifikasi Tunanetra	59
3. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra	62
4. Ciri-Ciri dari Penyandang Tunanetra	63
5. Akibat Psikologis Tunanetra	64
D. Perkawinan	67
1. Pengertian Perkawinan	67
2. Syarat dalam Perkawinan	67
E. Hubungan Antara Usia Perkawinan dengan Peranan Komunikasi Dalam Perkawinan Tunanetra	69
F. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Peranan Komunikasi Dalam Perkawinan Tunanetra	70
G. Hipotesis	74
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	75
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	75
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	77
D. Metode Pengumpulan Data	78
E. Validitas dan Reliabelitas	80
F. Metode Analisa Data	83
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	86
B. Pelaksanaan Penelitian	96
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	98
D. Pembahasan	103

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah rumah tangga telah menjadi topik hangat di berbagai media massa seperti surat kabar, majalah, siaran radio dan televisi. Topik-topik permasalahan rumah tanggapun telah menjadi pembahasan menarik dari berbagai seminar dan forum ilmiah. Misalnya, mengapa pria “menyeleweng?”, mengapa wanita membutuhkan “pria idaman lain?”, atau “bagaimana mencapai rumah tangga bahagia?”, “seni berdialog suami isteri” dan topik-topik penting dan populer lainnya telah mendapat sambutan hangat di masyarakat Indonesia. Sedangkan pada hakikatnya, berdasarkan tradisi dan budaya senantiasa menyimpan rahasia rumah tangga di dalam hati. Keterbukaan dalam menyatakan pendapat di dalam rumah tangga tampak lebih menonjol. Semua keluarga dalam kehidupan perkawinan menginginkan agar rumah tangga yang kurang bahagia dapat diperbaiki, dan rumah tangga bahagia dapat ditingkatkan kebahagiaannya.

Satu hal yang sering dilupakan dalam mencari rahasia kebahagiaan rumah tangga ialah peranan komunikasi di dalam kehidupan perkawinan.

Komunikasi sangat penting untuk hubungan dalam keluarga, sebab tanpa komunikasi, hubungan yang akrab tidak dapat dijalin ataupun tetap langgeng. Di zaman komunikasi canggih ini ternyata komunikasi keluarga memegang peranan penting yang banyak menentukan kebahagiaan atau kehancuran rumah tangga. Pelt dalam bukunya *Compleat Communication*, mengutip penelitian majalah *Redbook* (dalam Liwidjaja-Kuntaraf, 1999) yang telah meneliti 730 orang penyuluh pernikahan, ternyata terdapat 10 penyebab utama kehancuran rumah tangga yang diberikan secara berurutan sebagai berikut: (1) rusaknya komunikasi keluarga, (2) hilangnya tujuan dan perhatian bersama, (3) ketidakcocokan dalam hubungan seksual, (4) ketidaksetiaan, (5) hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami isteri, (6) keuangan, (7) pertentangan masalah anak-anak, (8) penggunaan alkohol dan obat bius lainnya, (9) masalah hak-hak wanita, dan (10) hubungan dengan ipar atau mertua.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa rusaknya komunikasi keluarga merupakan penyebab pertama. Namun bila diperhatikan penyebab kedua yaitu hilangnya tujuan dan perhatian bersama maupun ketiga yaitu ketidakcocokan dalam hubungan seksual, ternyata juga merupakan masalah komunikasi. Demikian juga dengan penyebab lain yang mempunyai hubungan dengan masalah komunikasi, atau dapat diatasi dengan komunikasi yang lebih

baik. Dalam penelitian yang dilaporkan oleh Carlson (dalam Liwidjaja-Kuntaraf, 1999) yang meliputi 240 penyuluh pernikahan; semuanya mendukung pendapat tersebut dengan menunjukkan bahwa 80% dari problem rumah tangga berhubungan dengan masalah komunikasi. Hal tersebut dapat terjadi pada siapa saja, baik individu yang normal secara fisik maupun penyandang cacat tuna netra yaitu individu yang memiliki kelainan pada indera penglihatannya, dimana mereka tidak dapat melakukan kontak mata secara langsung layaknya kita secara umum. Berdasarkan data yang diperoleh dari panti karya "Budi Bhakti" tahun 2003 bahwa dari 152 individu penyandang cacat tunanetra yang berkeluarga, terdapat 144 individu atau 72 kepala keluarga yang hidup bersama-sama di panti karya "Budi Bhakti" tersebut.

Keadaan fisik (kesempurnaan, kecantikan dan lain-lain) merupakan faktor dominan yang sangat penting bagi setiap individu. Ini disebabkan karena aspek ini memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Adanya ketidaksempurnaan yang dimiliki penyandang cacat tunanetra, akan mempengaruhi konsep dirinya secara tidak langsung. Dalam hal ini Burns mengungkapkan bahwa bentuk tubuh tidak berpengaruh terhadap konsep diri secara langsung, melainkan melalui reaksi orang yang ada di sekelilingnya terhadap bentuk tubuhnya (dalam Hartanti, 1997). Harry (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan

diri kita, maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Sementara itu, telah diketahui bahwa adanya faktor rintangan fisik di dalam komunikasi dapat menjadi gangguan dalam berkomunikasi.

Istilah komunikasi berasal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983). Sementara Wright (1974) memberikan satu defenisi yang sangat baik dan sederhana mengenai komunikasi yaitu suatu proses membagikan informasi baik secara tertulis maupun lisan dengan orang lain. Selanjutnya Lane dan Stevens (1999) menyebutkan bahwa komunikasi dalam perkawinan itu bagaikan nafas dalam kehidupan.

Berbagai observasi menunjukkan bahwa pasangan suami isteri yang mempunyai harga diri yang tinggi, cenderung untuk lebih berbahagia dalam hidup dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik (Dobson, 1979). Sementara itu, Maslow (1964) menyebutkan bahwa harga diri sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Setelah kebutuhan fisik seperti makanan, air dan udara, maka kebutuhan atas perasaan aman seperti tempat tinggal, kebutuhan

dicintai dan mencintai, memiliki harga diri merupakan kebutuhan berikutnya. Kebutuhan harga diri ini dapat mengikuti perasaan dihormati, komitmen diterima, diperhatikan, bersahabat dan bernilai.

Menurut Wright (1974) bahwa “sebuah kunci penting bagi komunikasi adalah harga diri”. Harga diri seseorang adalah keseluruhan penilaiannya sendiri terhadap dirinya sendiri, sampai sejauh mana ia menyukai dirinya sendiri. Hal tersebut tidak akan pernah terlepas dari bagaimana seseorang mengkonsep dirinya. Jersild (dalam Hartanti, 1997) mengatakan bahwa konsep diri sebagai paduan pikiran, perasaan, usaha dan harapan, perasaan takut dan fantasi, pandangan tentang dirinya di masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang, serta sikap-sikapnya yang menyangkut harga dirinya.

Rakhmat (1993) mengatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang suami berpikir bahwa ia adalah individu yang tidak bertanggung jawab terhadap pasangannya, maka ia akan bertingkah laku seperti individu yang tidak bertanggung jawab pada pasangannya. Burns (1979) mengatakan bahwa konsep diri merupakan hubungan antara sikap, keyakinan diri, perasaan dan penampilan tentang diri sendiri. Kemudian Centi (1993) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu gagasan tentang diri sendiri, dimana gagasan itu

terdiri dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi dan bagaimana individu menginginkan dirinya menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Kualitas dari konsep diri seseorang, akan sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu komunikasi interpersonal.

Adanya cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial, Carolyn (1998). Betapa sering seseorang mempunyai harga diri yang lebih tinggi bila ia cantik, pintar, dan mempunyai keunggulan-keunggulan dalam dirinya. Sukses diri seseorang banyak tergantung kepada bagaimana ia menilai dirinya. Banyak yang telah melakukan kejahatan kriminal, oleh sebab itu ia memiliki harga diri yang rendah, ingin mengadakan kompensasi dari harga dirinya, dan sering menggunakan cara-cara yang negatif untuk mendapatkan perhatian orang lain. Setiap manusia itu berharga, walaupun bukan orang yang tercantik atau yang terpintar, sebab umumnya seseorang selalu memiliki keunggulan tertentu yang melebihi orang lain. Begitu pula dengan para tunanetra yaitu individu yang memiliki kelainan pada indera penglihatannya, dimana mereka tidak dapat melakukan kontak mata secara langsung, layaknya kita secara umum. Seperti yang telah diketahui bahwa banyak para tunanetra membentuk suatu keluarga, dimana ada di

antaranya yang menikah dengan sesama tuna netra, namun ada juga dengan yang bukan tuna netra.

Jika dilihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, maka gangguan komunikasi dapat terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya. Menurut Shannon dan Weaver (1949) gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam (Cangara, 1998) yakni: (1) Gangguan teknis, terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan. (2) Gangguan semantik, ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. (3) Rintangan psikologis, terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna. (4) Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima dan pemberi informasi. (5) Rintangan status, ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi. (6) Rintangan kerangka berpikir, ialah rintangan yang disebabkan

adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. (7) Rintangan budaya, ialah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam komunikasi.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa gangguan dan rintangan dalam berkomunikasi dapat terjadi disebabkan oleh rintangan fisik yang dimiliki. Keadaan yang muncul dalam bentuk pertanyaan untuk menggambarkan dirinya misalnya, bagaimana pandangan seseorang mengenai dirinya, bagaimana mereka memandang dirinya dalam bersikap, berpikir dan berperilaku serta mempunyai rasa optimis, yang kesemua ini akan membentuk suatu konsep di dalam dirinya sehingga mereka mampu mengerjakan tugas-tugas dalam hidupnya. Seseorang yang tidak mampu menerima dirinya dan melihat dirinya dari segala sudut pandang yang negatif atau serba kurang akan keberadaannya, maka ia akan tidak mampu untuk menghargai dirinya dan kurang percaya pada dirinya sendiri. Seterusnya individu tersebut tidak sanggup menilai suatu sikap yang berharga. Kemungkinan besar menunjukkan sikap yang mengasingkan diri, kurang terbuka terhadap lingkungan sosial dan kurang mampu untuk memahami perasaan serta keadaan orang lain. Hal tersebut yang terkadang dapat menimbulkan konflik sosial didalam panti Karya Budi Bhakti.

Informasi-informasi masih yang diterima lebih sering diartikan sebagai hal

yang dapat merugikan dirinya, sehingga permasalahan yang lebih sering timbul di antara pasangan suami isteri pada tunanetra yaitu adanya kesalahan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan konflik didalam perkawinan. Perceraian pada pasangan tunanetra lebih sering disebabkan karena komunikasi yang ada hanya berupa percakapan-percakapan klise yaitu percakapan yang tidak mempunyai makna yang banyak dan percakapan yang lebih bersifat penyampaian fakta dimana tidak adanya faktor komitmen pribadi yang diberikan. Konsep yang salah mengenai diri sendiri disebabkan karena adanya konsep diri yang salah dan tidak realistis (Hurlock, 1992) seperti halnya lingkungan yang bereaksi terhadap tunanetra dan tunanetra merasa tidak senang kepada lingkungannya, karena lingkungannya tidak memperlakukan mereka seperti yang mereka harapkan. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Individu yang memiliki konsep diri sesuai dengan pengalaman dirinya, maka individu tersebut akan lebih mampu terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap bertahan (*defensive*) dan lebih cermat memandang dirinya dan orang lain (dalam Rakhmat, 1993).

Sementara komunikasi dalam hubungan suami isteri bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui komunikasi dapat menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga menjalin hubungan

dengan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari suatu komunikasi keluarga bukanlah sekedar penyampaian informasi melainkan membentuk hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu kualitas dari hubungan tersebut tergantung kepada kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain.

Taylor (1997) mengatakan “konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat.” Individu yang tidak dapat berkomunikasi secara konstruktif, jujur, dan terbuka akan tetap menemui kesulitan untuk hidup bersama dalam suatu keluarga, termasuk di sini yang dianggap penting untuk dilakukan suatu kajian oleh penulis yaitu bagaimana peranan komunikasi yang ideal dan selayaknya dalam kehidupan perkawinan penyandang cacat tunanetra dengan konsep diri yang positif.

Berdasarkan rumusan di atas, penulis menganggap penting untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERANAN KOMUNIKASI DALAM PERKAWINAN PADA TUNANETRA DI PANTI KARYA BUDI BHAKTI SEI BULUH PERBAUNGAN DELI SERDANG”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan peranan komunikasi dalam perkawinan pada Tunanetra.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Perkembangan pada khususnya yang berhubungan dengan masalah konsep diri dengan peranan komunikasi dalam kehidupan perkawinan khususnya pada tunanetra.

Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini maka akan memberikan manfaat kepada pasangan suami isteri untuk memiliki komunikasi yang baik khususnya pada pasangan penyandang cacat tunanetra.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. KOMUNIKASI DALAM PERKAWINAN

1. Pengertian Komunikasi Dalam Perkawinan.

Istilah komunikasi berasal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

Sebuah defenisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*Human Communication*) bahwa : “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi dan (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu “(Book, 1980).

Rogers bersama Kincaid (1981) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba

pada saling pengertian yang mendalam. Kemudian Shannon dan Weaver (1949) mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Menurut Wirsanto (1987), komunikasi adalah seluruh proses yang dipakai untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud orang lain. Sedangkan Tri Rusmi (1999), memberikan definisi komunikasi sebagai suatu usaha menumbuhkan respon melalui lambang-lambang verbal, ketika lambang-lambang verbal tersebut sebagai stimulus komunikasi yang baik yaitu syarat dengan komunikasi interpersonal (komunikasi di antara individu dibatasi pada komunikasi manusiawi).

Effendy (1997) mengatakan bahwa komunikasi adalah kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Kemudian Gibson dkk (1998) menyatakan komunikasi sebagai penyampaian informasi dan pengertian dengan menggunakan tanda-tanda yang sama.

Davis (dalam Tiarni, 1998) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses, penyampaian keterangan dan pengertian dari seseorang kepada orang

lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Effendy (1997) memberikan definisi komunikasi sebagai suatu proses untuk membangkitkan perhatian orang lain untuk menjalankan kembali ingatan-ingatan. Kemudian Murphy (dalam Tiarni, 1998) menyatakan bahwa komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai fikiran-fikiran yang dimaksud oleh orang lain.

Sedangkan menurut Stoner (dalam Tiarni, 1998) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Kemudian Wexley dan Yukl (1998) menyatakan komunikasi merupakan proses penyampaian informasi antara dua orang atau lebih.

Selanjutnya menurut Donnell dan Welhrich (dalam Tiarni, 1998) menyatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengiriman kepada si penerima dan informasi itu dapat dipahami oleh si penerima. Hal ini juga dikemukakan oleh Effendy (1997) yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses menyatakan antara manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan sebagai alat penyalurnya.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Gibson dkk (1990) mengemukakan bahwa komunikasi sebagai penyampaian informasi dan

pengertian dengan menggunakan tanda-tanda yang sama. Tanda-tanda yang sama (common symbol) mungkin bersifat lisan atau bukan lisan.

Pandangan lain mengenai komunikasi ini dikemukakan oleh Depari (dalam Tiarni, 1998) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu yang mengandung arti yang dilakukan oleh penyampaian pesan kepada si penerima pesan.

Komunikasi sebagai proses pemberitahuan dari satu pihak kepada pihak lain, yang dapat berupa instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, saran-saran dan sebagainya. Sementara itu, dalam Webster (1997) dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Kemudian Hovland (1953) menyatakan komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang.

Berelson (1960) menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan sebagainya. Selanjutnya Lasswel (1960) bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses

yang menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa” dengan saluran “apa” kepada siapa dengan akibat atau hasil yang di terima.

Lane dan Stevens (1999) menyebutkan bahwa komunikasi dalam perkawinan itu bagaikan napas dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas maka diambil kesimpulan bahwa komunikasi dalam perkawinan merupakan proses penyampaian informasi yang mengandung arti antara suami dan isteri, yang dapat berupa rencana-rencana, instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, saran-saran dalam usaha mendapatkan saling pengertian dengan penuh keterbukaan dan komitmen dalam perkawinan.

2. Komunikasi Perkawinan Pada Tuna Netra

Komunikasi bukan sekedar kata-kata, dalam suatu hubungan suami isteri cinta saja tidak cukup, tetapi yang berperan dalam mempertahankan pernikahan adalah dengan menjalin komunikasi antara pasangan suami isteri. Komunikasi yang baik antara pasangan suami isteri sangat penting untuk terciptanya hubungan yang langgeng.

Benning Wenthworth (2001) menemukan suatu bentuk komunikasi yang baru pada penyandang cacat tuna netra yaitu melalui sentuhan alam dengan adanya seperti rabaan dan sentuhan untuk mengenali sesuatu bentuk

atau benda

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Selanjutnya para tunanetra biasanya merasakan apa yang tidak mereka lihat, namun tidak dapat sepenuhnya dipahami dengan adanya sentuhan ujung jari, sehingga komunikasi akan berjalan sesuai dengan pemahamna dan sentuhan apabila adanya respon penjelasan dari lawan bicara baik suami atau isteri.

DePaul (1988) mengatakan bahwa komunikasi dalam perkawinan pasangan tunanetra bersifat ganda, selain komunikasi verbal ada juga komunikasi yang berdasarkan rabaan untuk memastikan tersampainya pesan komunikasi.

Bernhard (1988) mengatakan komunikasi pada tuna netra dapat berjalan dengan baik walau tidak melihat langsung warna yang dibicarakan tetapi dapat terstimulasi oleh konsep pemikiran tentang benda atau isi pembicaraan, sehingga dapat bebas melukiskan warna itu dalam pemikiran masing-masing tanpa mengurangi arti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi perkawinan pada tuna netra merupakan proses penyampaian informasi yang mengandung arti antara suami isteri, berupa melalui sentuhan alam seperti rabaan dan sentuhan untuk memahami suatu informasi yang disampaikan Selain itu komunikasi dalam perkawinan merupakan suatu hal yang penting untuk tetap menjaga kelanggengan hubungan antara suami isteri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3. Macam-macam Komunikasi

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini merupakan komunikasi secara langsung orang yang satu dengan orang lain dalam memberi informasi, gagasan, atau ide-ide (Harod, 1971). Dalam hal ini terdapat unsur penting yaitu partisipasi aktif orang-orang yang terlibat komunikasi dan masing-masing memperlakukan orang lain sebagai suatu pribadi manusia dan bukan sebagai objek yang disampaikan dengan benda.

2. Komunikasi intra personal

Komunikasi intra personal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan, ia berbicara kepada dirinya sendiri, ia berdialog dengan dirinya sendiri, ia bertanya kepada dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri (Effendy, 1997).

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah sejumlah orang yang terlihat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu sama lain yang mencakup satu sama lain, sehingga

dibagi pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan (Effendy, 1997).

4. Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung bioskop (Rogers, 1986).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbagi atas empat macam tipe yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

4. Sifat-sifat Komunikasi Antarpribadi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi antarpribadi dengan dua cara mengungkapkan perasaan, yaitu secara verbal dan secara nonverbal. Kedua cara tersebut sebenarnya sulit dipisahkan sebab lazimnya hadir bersama-sama. Dari berbagai pendapat, Reardon (1987), Effendy (1986), Porter dan Samovar (1982) dalam Komunikasi Antarpribadi (Liliweri, 1997) dapat ditunjukkan tujuh ciri dalam komunikasi antarpribadi, yakni:

1. Komunikasi Antarpribadi, Perilaku Pesan Verbal dan Nonverbal

Dalam komunikasi, tanda-tanda verbal ditunjukkan dengan menyebutkan kata-kata, mengungkapkannya secara lisan maupun tertulis sedangkan tanda-tanda nonverbal terlihat tampilan wajah dan gerakan tangan.

Menurut Cassagrande (dalam Liliweri, 1997) lambang-lambang nonverbal dapat berbentuk kinesik atau pesan nonverbal melalui gerakan tubuh atau anggota tubuh tertentu. Bentuk pesan melalui perilaku lain nonverbal adalah menggerakkan anggota tubuh untuk mengawasi aliran informasi. Gerakan anggota tubuh yang lainnya disebut adaptor, yang menunjukkan gerakan-gerakan spesifik dari orang yang sudah dikenal seperti mengusap rambut. Perilaku verbal dan nonverbal mengandung substansi pesan yang mampu menghasilkan suatu suasana kedekatan (*Proximity*) antara komunikator dengan komunikan yang disebut jarak sosial atau *social distance*.

2. Perilaku Spontan, *Scripted* dan *Contrived*

Praktek komunikasi antarpribadi selalu mempertimbangkan setiap bentuk tampilan perilaku baik yang verbal maupun nonverbal. Kita dapat mengatakan apa saja yang ada dalam benak kemudian mewujudkan perilaku itu secara spontan, *scripted* dan *contrived* (Liliweri, 1997).

a. Perilaku Spontan

Dalam komunikasi antarpribadi perilaku spontan dilakukan secara tiba-tiba, serta merta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar. Perilaku spontan biasa dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

b. Perilaku *Scripted*

Perilaku yang bersifat *Scripted* merupakan bentuk perilaku dalam bentuk perilaku melalui proses belajar. Kadang-kadang kita kurang menyadari bahwa sebagian reaksi emosi manusia terhadap pesan tertentu dilakukan melalui proses belajar sehingga perilaku itu menjadi rutin, kita menyebutnya perilaku karena kebiasaan.

c. Perilaku *Contrived*

Perilaku *Contrived* merupakan perilaku yang sebagian besar dilakukan atas pertimbangan yang kognitif. Jadi perilaku itu timbul karena manusia yakin dan percaya atas apa yang dilakukan tersebut benar-benar masuk akal. Semua perilaku, ucapan kata-kata verbal dan gerakan-gerakan nonverbal sesuai dengan pikiran, pendapat, kepercayaan dan keyakinan si pelaku.

3. Proses Dinamis Pada Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu yang berkembang. Konsep tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak statis, melainkan dinamis, demikian kata Miller dan Stenberg (dalam Liliweri, 1997).

4. Umpan Balik, Interaksi dan Koherensi Dalam Komunikasi

4.1. Hasil Umpan Balik

Komunikasi antarpribadi dikatakan sukses apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun nonverbal. Setiap tindakan komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi selalu ditandai umpan balik. Kita berbicara dengan orang lain. Kita selalu mengharapkan agar jawaban orang itu menggambarkan bahwa ia dapat mengetahui pikiran, perasaan dan bisa melaksanakan apa yang kita maksudkan. Kalau harapan-harapan itu terpenuhi, maka komunikasi antarpribadi telah berhasil karena umpan balik yang ditampilkan orang itu telah membuat saling mengerti. Umpan balik antarpribadi selalu mengacu pada respon verbal maupun nonverbal.

4.2. Hasil Interaksi

Hasil komunikasi yang diukur melalui umpan balik saja tidak cukup. Komunikasi antarpribadi juga melibatkan beberapa tingkat interaksi antarpribadi. Umpan balik tidak mungkin ada jika tidak ada

interaksi atau kegiatan atau tindakan yang menyertainya. Keberadaan interaksi menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu. Tanpa pengaruh, maka interaksi dalam komunikasi pribadi kurang bermanfaat. Interaksi dalam komunikasi antarpribadi, mengadakan suatu perubahan pendapat, sikap dan tindakan tertentu.

4.3. Hasil Koherensi

Selain umpan balik dan interaksi maka hasil lain yang diharapkan oleh komunikasi antarpribadi adalah koherensi. Satu umpan balik berupa pesan verbal maupun nonverbal lebih bermakna kalau terjadi koherensi. Koherensi yaitu terciptanya suatu benang merah atau jalinan antara pesan-pesan verbal maupun nonverbal yang telah dinyatakan, sedang dinyatakan dan akan dinyatakan oleh orang lain.

5. Tatanan Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Komunikasi Antarpribadi

5.1. Tatanan *Intrinsik*

Tatanan intrinsik adalah suatu standardisasi perilaku yang sengaja dikembangkan untuk memandu pelaksanaan komunikasi antarpribadi. Tatanan seperti ini paling banyak dialami dalam organisasi, yang komunikator dan komunikannya yang peranan berdasarkan strata

dan status sosial. Misalnya hubungan antara pimpinan dengan bawahan, hubungan antara “orang luar” dengan “orang dalam”.

5.2. Tatanan *Ekstrinsik*

Tatanan ekstrinsik adalah tata aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki. Di sini terlihat bahwa dalam komunikasi antarpribadi ada aturan atau tatanan yang mengatur mekanisme untuk meningkatkan dan mengurangi fungsi pengembangan hubungan antarpribadi. Perlu diingatkan bahwa setiap kegiatan komunikasi antarpribadi selalu dibimbing oleh tatanan campuran, yakni tatanan *instrinsik* dan *ekstrinsik*.

6. Komunikasi Antarpribadi Merujuk Pada Tindakan

Komunikasi antarpribadi harus disertai dengan tindakan-tindakan tertentu. Jadi komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakan kegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasi antarpribadi. Berarti komunikasi antarpribadi tidak hanya memerlukan perhatian pada kedatangan stimulus pesan, namun lebih dari itu, seluruh proses komunikasi antarpribadi harus memperhatikan seluruh proses komunikasi itu.

7. Tindakan Persuasi Antarmanusia dalam Komunikasi Antarpribadi

Ciri terakhir dari komunikasi antarpribadi adalah kegiatan komunikasi komunikasi harus selalu mengandung tindakan persuasi. Sunarjo (1983) yang mengutip dari berbagai sumber menyebutkan persuasi merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan /menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi. Demikian, persuasi bukan sekedar menampilkan bukti bahwa suatu pendapat sudah diterima komunikan, tetapi persuasi harus mampu menyatukan suasana sosiologis, psikologis antara komunikator dengan komunikan. Oleh karena itu peranan komunikator dalam komunikasi antarpribadi senantiasa melibatkan usaha yang bersifat persuasif. Apabila seorang komunikator sudah cukup mengenal keadaan sosiologis dan psikologis komunikan maka ia dapat menyiapkan pesan yang sesuai dengan kebutuhan komunikan.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Cangara (2002), menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni:

1. Pesan Verbal

Sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusya sebuah ide, kalau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

tidak dihantar dengan bahasa yang lebih sistematis sesuai dengan aturan yang telah diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau. Bahasa bukan hanya membagi pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri kata Whorf (dalam Cangora, 2002).

Ada tiga teori sehingga orang dapat memiliki kemampuan berbahasa:

a. Teori Operant Conditioning.

Teori ini dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama Skinner (1957). Teori ini menekankan unsur rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori operant conditioning menyatakan, bahwa jika suatu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar maka orang akan cenderung memberi reaksi.

b. Cognitive Theory.

Teori ini dikembangkan oleh ahli psikologi kognitif, Noam Chomsky. Teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ia tampilkan. Bahasa memiliki korelasi dengan pikiran. Karena itu Chomsky menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir, Pendapat ini didukung oleh Lenneberg (dalam Cagnora, 2002) bahwa seorang anak

manusia bagaimanapun ia diisolasi, ia tetap memiliki potensi untuk dapat berbahasa.

c. Mediating Theory.

Teori ini dikembangkan oleh ahli psikologi behavioristik Charles Osgood. Teori mediating menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.

2. Pesan Non-verbal

Kode non-verbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

a. Kinesics

Kinesics ialah kode non-verbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan-gerakan badan dapat dibedakan atas lima macam, yakni:

1. Emblems.

Emblems merupakan isyarat yang mempunyai arti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya “Victory” atau menang, mengangkat jempol berarti yang terbaik untuk orang Indonesia, tetapi terjelek bagi orang India.

2. Illustrators.

Gerakan ini merupakan isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan.

3. Affect displays.

Affect display adalah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka. Misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis dan sebagainya.

4. Regulators.

Regulators adalah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.

5. Adaptors.

Adaptors merupakan gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja dan sebagainya.

b. Sentuhan (Touching).

Sentuhan ini pula adalah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi atas tiga macam, yakni :

1. Kinesthetic.

Sentuhan badan seperti ini ialah isyarat yang di tunjukan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

2. Sociofugal.

Sociofugal adalah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

3. Thermal.

Isyarat ini ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.

c. Paralanguage.

Paralanguage ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkan.

d. Diam.

Berbeda dengan tekanan suara, maka sikap diam juga sebagai kode non-verbal yang mempunyai arti. Pada suku-suku tertentu ada kebiasaan tidak senang menyatakan "tidak" tetapi juga tidak berarti "ya". Diam adalah perilaku komunikasi sekarang ini makin banyak dilakukan oleh orang-

orang yang bersikap netral.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

e. Kedekatan dan ruang

Hall (dalam Cangara, 2002) membagi kedekatan menurut teori atas empat macam, yakni:

1. Wilayah intim, yakni kedekatan yang berjarak antara 3 – 18 inci.
2. Wilayah pribadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inchi hingga 4 kaki.
3. Wilayah sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki.
4. Wilayah umum (publik), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.

f. Bunyi

Bunyi-bunyian dimaksudkan untuk mengatasi jarak yang jauh dan menyatakan perintah untuk kelompok orang banyak, misalnya dalam kesatuan tentara, pandu dan sebagainya.

g. Bau

Bau juga menjadi kode non-verbal. Selain digunakan untuk melambangkan status, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam komunikasi terdapat kode verbal dan non-verbal yaitu, bahasa sebagai kode

verbal, dan sebagai kode non-verbal meliputi kinesics, sentuhan, paralanguage, diam, kedekatan dan ruang, bunyi, serta bau.

5. Tingkatan Komunikasi

Powell (dalam Liwidjaja – Kuntaraf, 1999) menggambarkan lima tingkatan dalam berkomunikasi.

a. Komunikasi tingkat 5 : Percakapan klise.

Percakapan pada tingkat ini adalah percakapan yang sangat dangkal misalnya, “apa kabar,” “selamat pagi!”. Percakapan tersebut tidak mempunyai makna yang banyak.

b. Komunikasi tingkat 4 : Percakapan menyampaikan fakta.

Pada tingkat ini, percakapannya berisikan informasi, namun tidak ada faktor komitmen pribadi yang diberikan.

c. Komunikasi tingkat 3 : Gagasan dan penilaian pribadi.

Pada tingkat ini percakapan mulai menyatakan pendapat, baik dalam buah pikiran maupun perasaan. Percakapan pada tingkat ini mempunyai lebih banyak kemajuan dibandingkan dengan komunikasi tingkat 4 dan tingkat 5.

d. Komunikasi tingkat 2 : Perasaan dan emosi.

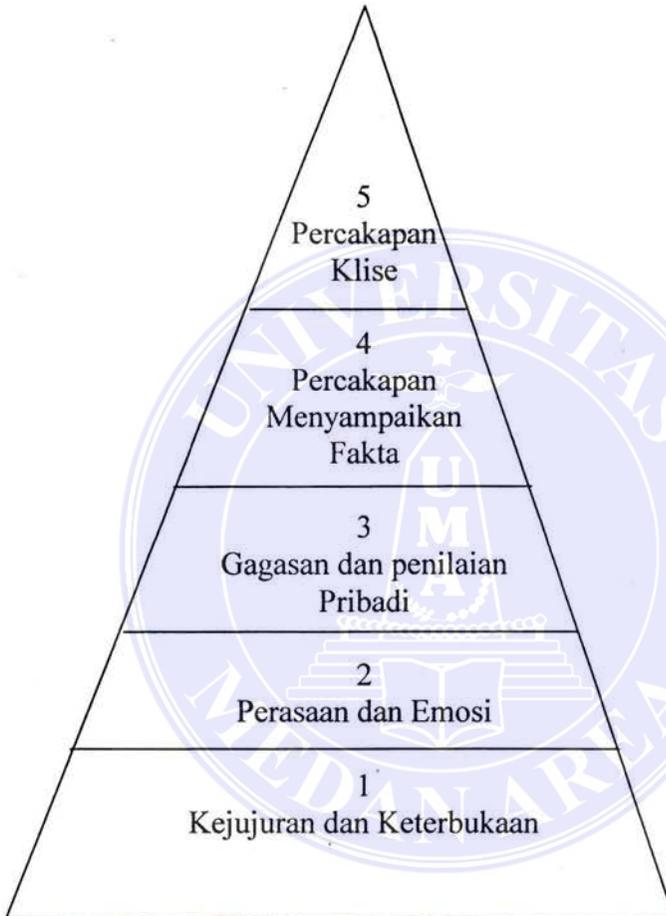
Komunikasi dalam tingkat ini menunjukkan apa yang terjadi dalam diri seseorang, misalnya perasaan marah, senang, perasaan bahagia dan sebagainya.

e. Komunikasi tingkat 1 : Pribadi yang lengkap disertai emosi dan kejujuran dengan penuh keterbukaan.

Ini adalah hubungan komunikasi yang tertinggi, dimana ada keterbukaan dan komitmen satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada rahasia yang tersembunyi satu sama lain. Tingkat komunikasi ini meliputi pernyataan isi hati secara pribadi, dan penyampaian perasaan yang terdalam sekalipun.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki tingkatan yang terdiri dari komunikasi tingkat 5 sebagai percakapan klise, komunikasi tingkat 4 merupakan percakapan menyampaikan fakta, komunikasi tingkat 3 berupa gagasan dan penilaian pribadi, komunikasi tingkat 2 berisi perasaan dan emosi, dan komunikasi tingkat 1 mencakup pribadi yang lengkap disertai emosi dan kejujuran dengan penuh keterbukaan.

Gambar Tingkatan Komunikasi



Sumber: Powel (dalam Liwidjaja – Kuntaraf, 1999)

6. Gangguan dan Rintangan Komunikasi

Shannon dan Weaver (1949) membagi gangguan atau rintangan komunikasi atas tujuh macam, yakni :

1. Gangguan teknis.

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.

2. Gangguan semantik.

Gangguan ini ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantic sering terjadi karena :

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai bahasa asing.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

3. Rintangan Psikologis.

Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.

4. Rintangan Fisik.

Rintangan fisik merupakan rintangan yang disebabkan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

5. Rintangan Status.

Rintangan ini merupakan rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara para peserta komunikasi.

6. Rintangan kerangka berfikir.

Rintangan ini merupakan rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

7. Rintangan budaya.

Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Atas dasar uraian di atas, maka gangguan dan rintangan komunikasi terdiri atas gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologis, rintangan fisik, rintangan status, dan rintangan kerangka berfikir, serta rintangan budaya.

7. Gangguan dan Rintangan Komunikasi dalam Perkawinan

Liwidjaja – Kuntaraf (1999) memberikan beberapa bentuk problem komunikasi dalam perkawinan di antaranya adalah:

1. Tidak berkomunikasi.

Problem komunikasi dalam perkawinan yang pertama ialah tidak adanya komunikasi atau kurangnya berkomunikasi. Adanya kemajuan teknologi, dan dengan makin bertambahnya kesibukan setiap pasangan suami isteri dengan kegiatan atau pekerjaan masing-masing, maka ada kecenderungan untuk mengurangi waktu berkomunikasi, bahkan tidak berkomunikasi sama sekali.

2. Prasangka.

Prasangka merupakan problem komunikasi dalam perkawinan yang sangat umum, serta menjadi pengganggu kebahagiaan rumah tangga. Prasangka menyebabkan adanya kecurigaan satu sama lain, bahkan

memikirkan hal yang buruk dari pasangan yang sama sekali tidak memikirkan hal demikian.

Kesabaran dan kepercayaan satu sama lain diperlukan untuk menghindari problem komunikasi yang meracuni banyak rumah tangga.

3. Tidak mendengar atau memperhatikan.

Tidak mendengar atau tidak memperhatikan pembicaraan suami atau isteri merupakan masalah yang sering timbul dalam rumah tangga. Diperlukan keterampilan dan kebulatan tekad yang lebih besar lagi untuk mendengarkan orang lain. Betapa sering suami isteri bertengkar oleh sebab suami maupun isteri tidak mendengar atau memperhatikan perkataan sang isteri atau suaminya.

4. Mempertahankan pendapat.

Satu problem yang sangat umum yang menyebabkan masalah komunikasi ialah sifat setiap individu yang ingin mempertahankan pendapat, atau membela diri. Tidak jarang kita menuduh orang lain, agar kita kelihatan lebih baik dari orang lain.

5. Bungkam.

Seringkali kita mendapatkan isteri yang sering menghukum suaminya dengan jalan membungkam. Demikian juga tidak kurang suami yang sengaja membungkam untuk menghukum isterinya. Komunikasi akan gagal

apabila individu-individu yang terikat dalam suatu hubungan tidak dapat merasa senang dalam mengungkapkan perasaan mereka, sedangkan perasaan itu, apakah positif maupun negatif, perlu untuk diungkapkan.

6. “Senapan mesin”.

Berbicara dengan tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara adalah suatu problem komunikasi.

7. Problem komunikasi lainnya.

Banyak lagi problem komunikasi yang biasa mengganggu kebahagiaan rumah tangga. Kurangnya pernyataan kasih sayang, nada suara yang kasar, kata-kata yang suka mengkritik, perhatian yang tidak ditujukan kepada pendengar, bahkan kurangnya pengenalan dan pengertian kepada suami maupun isteri, telah menimbulkan banyaknya ketegangan dalam rumah tangga, pertengkaran dalam rumah tangga, bahkan perpecahan rumah tangga.

8. Komponen Komunikasi

Metowbian dalam bukunya *Silent Messages* (dalam Liwidjaja-Kuntaraf, 1999) memberikan hasil penelitian tentang tiga komponen komunikasi dengan persentase kedayagunaannya masing-masing sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

1. Bahasa tubuh.

Semua posisi tubuh dapat menyokong atau menghambat komunikasi lisan yang disampaikan. Bahkan, individu dapat memberikan komunikasi langsung tanpa mengeluarkan sepele katapun.

Ekspresi pandangan adalah sebahagian dari bahasa tubuh yang terkuat. Mata khususnya dapat sangat berdaya guna dalam hal ini. Mata yang tajam, mata yang melotot, mata yang penuh kasih sayang, mata yang tidak peduli, memberikan komunikasi yang jelas dari bahasa tubuh. Selain mata, gerak tangan dan pakaian juga merupakan ekspresi dari bahasa tubuh. Tangan yang lurus ke depan dengan telapak tangan terbuka menunjukkan keterbukaan, sedangkan pakaian yang “menyala” menunjukkan perlunya perhatian, pakaian yang kusut menunjukkan kelalaian dan rendahnya nilai diri. Umumnya bahasa tubuh tidak pernah berbohong sebab itu merupakan pernyataan dari alam bawah sadar.

2. Isyarat suara.

Kata menyampaikan informasi, namun bagaimana kata-kata tersebut diucapkan dengan kerasnya suara, kecepatan berbicara, tekanan suara, membawa beban yang lebih berat. Hal yang sering terjadi ialah bahwa apa yang kita maksudkan dapat disalah mengerti oleh sebab tekanan kata yang

3. Isyarat emosi

Air mata yang bercucuran, tertawa, meratap, tertawa terbahak-bahak dan mendengus adalah ekspresi emosi dari perasaan di dalam. Masing-masing pernyataan ini memberikan pengaruh bagaimana kata-kata lisan dapat diinterpretasikan.

B. KONSEP DIRI

1. PENGERTIAN KONSEP DIRI

Masrun (1976) mengatakan bahwa konsep diri adalah bagaimana individu menggambarkan dirinya atau bagaimana pandangan seseorang mengenai dirinya yang dapat mempengaruhi perilakunya. Bagaimana individu memandang dirinya dalam bersikap, berfikir dan berperilaku serta mempunyai rasa optimis dalam mengerjakan tugas-tugas dalam hidupnya, sehingga tugas itu dapat dikerjakan secara optimal.

Selanjutnya Centi (1993) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu gagasan tentang diri sendiri, dimana terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Burns (1991) mengatakan bahwa konsep

diri merupakan hubungan antara sikap, keyakinan diri, perasaan dan penampilan tentang diri sendiri.

Konsep diri merupakan inti atau faktor primer kepribadian yang berperan mengatur dan mengarahkan perilaku manusia. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologi (Shifeer, dkk, dalam Kholinda, 1992).

Menurut Winkel (dalam Kholinda, 1992) konsep diri dapat dipelajari dimana seseorang dapat membedakan suatu kondisi yang abstrak maupun kondisi yang konkrit. Sebagai contoh orang lain memberi gambaran ataupun informasi secara verbal sesuai dengan keadaan dirinya. Oleh karena itu, secara tidak langsung orang lain dapat mengungkap tentang konsep diri yang dimiliki orang tersebut.

Menurut Mangkunegara (dalam Rahyati, 1992) bahwa konsep diri adalah cara melihat diri sendiri dan dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang bagaimana melihat diri dengan sebenarnya.

Konsep diri menurut Hurlock (dalam Carolyn, 1998) adalah komponen yang dinamis dan multi dimensional dalam sistem afektif dan kognitif pada seseorang yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku.

Selanjutnya konsep diri juga didefinisikan sebagai seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiaannya dan kegagalannya (Pudjijogyanti, 1988).

Sementara itu beberapa ahli, seperti Cooley (dalam Carolyn, 1998) mengemukakan konsep diri dari pengertian *self*, yaitu suatu konstruk dalam kepribadian yang dapat diartikan sebagai “aku” yang menjadi subjek maupun objek.

Pengertian konsep diri juga didefinisikan oleh Shavelson sebagai konsep dasar seseorang mengenai diri, pikiran, opini tentang dirinya sendiri, perbandingan diri dengan orang lain dan dengan hal-hal ideal yang ditetapkan sendiri untuk dicapainya (dalam Carolyn, 1998)

Felker (dalam Hartanti, 1997) menyebutkan bahwa konsep diri adalah hasil evaluasi personal terhadap dirinya sendiri, penilaian terhadap diri yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Sementara Hilgard (dalam Hartanti, 1997) menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu komposisi yang terdiri dari ide, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya. Jersild (dalam Hartanti, 1997) mengatakan bahwa konsep diri sebagai paduan pikiran, perasaan, usaha dan harapan, perasaan takut dan fantasi, pandangan tentang dirinya dimasa lalu, saat ini dan yang akan masa datang, serta sikap-sikapnya

yang menyangkut harga dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri dalam bersikap, berfikir dan berperilaku, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang mempengaruhi perilaku individu.

2. Pembentukan dan Pengembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk secara sosial, karena itu konsep diri terbentuk setelah kemampuan perseptik anak telah berfungsi, melalui proses pengalaman belajar terus menerus terhadap diri sendiri yang kemudian berkembang atas dasar nilai-nilai yang dipelajari dari interaksi sosial dengan orang lain. Konsep diri berkembang saat terbentuknya kemampuan *differensiasi* dan introyeksi dari lingkungannya, sehingga mengembangkan dunia pribadinya (Dartiwi,1993).

Kemudian Hurlock (dalam Carolyn,1998) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan kontak individu dengan individu lain, cara seseorang memperlakukan individu tersebut dan status individu dalam kelompok tempat individu mengidentifikasi diri. Pertama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan seseorang adalah anggota keluarga. Anggota keluarga mempunyai pengaruh yang dominan pada perkembangan

konsep diri
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Gunarsa (1991) mengatakan bahwa konsep diri sebetulnya terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Seorang anak akan mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru ataupun teman-teman.

Pola perkembangan konsep diri ditandai dengan timbulnya konsep diri primer yang meliputi gambaran diri secara fisik dan psikis, yang diperoleh melalui interaksi individu dengan seluruh anggota keluarganya. Kemudian dengan bertambahnya umur terbentuklah konsep diri sekunder yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dan merupakan refleksi dari perasaan atau sikap orang lain terhadap dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Gunarsa (1991) bahwa pada dasarnya konsep diri itu tersusun atas tahapan-tahapan dan yang paling mendasar adalah konsep diri primer, dimana konsep diri terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang berbeda yang diterima dari saudara-saudara kandung, setelah dewasa anak akan mulai mempunyai pengalaman dari luar lingkungan keluarga, seperti hubungan teman dengan sebaya dan hal ini disebut dengan konsep diri sekunder.

Dengan demikian, peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri primer, sangatlah penting. Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak dapat menimbulkan perasaan rendah diri, konsep diri yang rendah atau merasa tidak aman, juga tidak bisa menerima orang lain. Konsep yang salah mengenai diri sendiri disebabkan adanya konsep diri yang salah dan tidak realistis, seperti halnya orang tua yang bereaksi terhadap anak dan anak merasa benci kepada orang tuanya, karena orang tua tidak memperlakukan mereka seperti yang mereka harapkan (Hurlock,1992).

Selanjutnya Gunarsa (1991) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan pengaruh lingkungan. Bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya atau tingkah lakunya, bagaimana pujian-pujian atas segala prestasi yang telah dicapai ataupun segala hukuman atas kesalahan-kesalahan yang akan membentuk suatu konsep tentang dirinya sendiri. Gunarsa (1991) menambahkan bahwa stereotip sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan orang lain terhadap dirinya sendiri, yang mana harapan dari diri sendiri itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya sendiri. Harapan-harapan ini penting bagi perkembangan konsep diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri mulai terbentuk sejak usia dini, melalui pengalaman-pengalaman, peranan keluarga

terutama orang tua dan reaksi orang lain terhadap dirinya dan harapan-harapan yang dimilikinya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Burns dan Fins (dalam Hartanti,1997) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Usia

Adanya perbedaan usia menentukan bagaimana konsep diri yang akan terbentuk. perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman yang diperoleh yang akan semakin mempengaruhi luasnya wawasan kognitif seseorang. Selanjutnya akan menentukan bagaimana persepsi seseorang terhadap pengalaman yang diperoleh selanjutnya dan akhirnya turut juga berpengaruh dalam mempersepsi *self*nya.

b. Jenis Kelamin

Menurut Gunarsa (dalam Rahyati,1992) bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menentukan peran masing-masing jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan diharapkan dapat menyesuaikan diri dan

berperan sesuai dengan jenis kelamin, seperti yang diharapkan oleh masyarakat sosial sehingga mempengaruhi konsep diri mereka.

c. Keadaan Fisik dan Penghayatan seseorang terhadapnya

Keadaan fisik (kesempurnaan, kecantikan dan lain-lain) merupakan faktor dominan yang sangat penting bagi setiap orang. Ini disebabkan karena aspek ini memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Ditambahkan pula bahwa gambaran tentang fisik seseorang, dipahaminya melalui pengalaman langsung dan persepsinya mengenai dunia fisik, khususnya mengenai tubuhnya sendiri. Lambat laun segala proses evaluasi dan estimasi tentang tubuhnya didasarkan pada norma sosial dan umpan balik dari orang lain. Adanya ketidak sempurnaan tubuh seseorang, akan mempengaruhi konsep dirinya secara tidak langsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Burns yang mengungkapkan bahwa bentuk tubuh tidak berpengaruh terhadap konsep diri secara langsung, melainkan melalui reaksi orang yang ada di sekelilingnya terhadap bentuk tubuhnya. Penelitian Finch (dalam Hartanti,1997), menyatakan bahwa bagian tubuh yang dianggap paling berpengaruh terhadap konsep diri adalah suara, dada dan wajah sedangkan bagi wanita yang paling berpengaruh adalah daya tarik fisik secara keseluruhan.

d. Perlakuan atau sikap-sikap orang di lingkungan sekitar.

Rogers menyatakan bahwa perkembangan konsep diri sangat ditentukan oleh interaksi yang terbentuk antara seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Ini berhubungan dengan umpan balik (feedback) yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya terhadap perilaku seseorang. Ini tampak pada perbedaan sikap dan nilai antara orang disatu daerah tertentu, dengan orang di daerah lain. Di daerah yang satu, suatu tingkah laku tertentu dianggap baik, sedangkan di daerah lain belum tentu demikian. Ini akan mempengaruhi proses identifikasi nilai atau norma seseorang (dalam Hartanti, 1997).

e. Pengalaman-pengalaman bermakna yang diperoleh terutama dalam hubungan interpersonal.

Hal ini menyangkut masalah persepsi interpersonal yang sangat dinamis dan besar pengaruhnya terhadap penilaian seseorang tentang diri dan lingkungannya (Hartanti, 1997).

f. Figur-figur bermakna tertentu.

Banyak figur-figur bermakna bagi seseorang yang pada intinya memberikan pengaruh pada dirinya, baik melalui umpan balik yang diberikan, maupun melalui tingkah laku, yang kemudian diinternalisasikan oleh seseorang. Menurut Burns pengaruh figur-figur ini sangat terasa dalam

pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang. Pengertian figur bermakna ini biasanya merupakan orang yang penting atau mempunyai makna khusus bagi individu, meliputi orang tua terutama anggota keluarga, guru, suami atau isteri dan tokoh. Ekspresi yang hangat dan menerima dari seorang figure tertentu terhadap seseorang akan menimbulkan konsep diri yang baik, positif, sedangkan ekspresi penolakan atau menolak akan menimbulkan konsep diri yang goyah dan negatif. Hal ini sering kali menimbulkan kecemasan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan dalam perkembangan jiwanya. Lambat laun ekspresi akan merupakan suatu bentuk umpan balik yang dipersepsikan secara subyektif oleh seseorang yang makin lama semakin berkembang menurut nuansa, dan semakin terdiferensiasi antara satu makna ungkapan ekspresi dengan yang lainnya. Makin lama umpan balik ini akan dipersepsikan dan dijadikan informasi yang bersifat konseptual bagi diri seseorang mengenai tingkah laku dan mengenai dirinya secara keseluruhan. Pengaruh lainnya dari figur bermakna terhadap perkembangan konsep diri seseorang, tampak dalam proses identifikasi seseorang terhadap nilai-nilai atau kebiasaan yang dianut figur-figur bermakna tertentu. Dalam proses identifikasi ini lama kelamaan seseorang akan menginternalisasikan nilai-nilai tadi menjadi miliknya, serta

digunakan dalam memupuk apa yang disebut diri ideal, juga dalam usaha penyesuaian diri dan lingkungannya (dalam Hartanti,1997).

Sedangkan Rahmat (1991) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menjadi:

a. Orang lain

Tidak semua orang berpengaruh yang sama pada diri individu, tetapi ada yang berpengaruh, yaitu orang-orang terdekat dengan dirinya. Orang terdekat di sini adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, karena mereka memiliki hubungan emosional.

b. Kelompok rujukan.

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Hurlock (dalam Carolyn, 1998) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Usia Kematangan

Individu yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat, diperlakukan seperti anak-anak, mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jenis kelamin membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Individu merasa malu dan peka bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, individu akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk dirinya.

f. Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara, Pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri - ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

g. Kreativitas

Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.

h. Cita-cita

Bila individu mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang

realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah pengalaman bermakna, hubungan keluarga, orang lain, usia, figure bermakna tertentu, jenis kelamin, kondisi fisik, kreativitas, teman sebaya, nama julukan dan cita-cita.

4. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat,1991) ada dua ciri-ciri konsep diri, yaitu:

a. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri:

- Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- Merasa setara dengan orang lain.
- Menerima pujian tanpa merasa malu.
- Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya disetujui masyarakat.

b. Konsep diri negatif

Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peka terhadap kritik.

Artinya tidak tahan dengan kritik yang diterimanya dan mudah marah. Baginya, koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2. Responsif sekali terhadap pujian.

Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buatnya segala “embel-embel” yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3. Hiperkritis.

Orang ini selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang.

4. Cenderung merasa disenangi orang lain.

Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah dia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban

5. Pesimis terhadap kompetisi.

Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sementara itu James dan Joan (1990) mengatakan juga bahwa ada dua jenis konsep diri :

- a. Konsep diri positif, individu yang mempunyai konsep diri positif mempunyai ciri-ciri: tingkat aspirasi yang tinggi, tidak kaku, evaluasi diri baik, mampu menempatkan tujuan yang hendak dicapai, dapat menerima apa adanya serta dapat membedakan dirinya dan untuk apa dirinya.
- b. Konsep diri negatif, individu yang mempunyai konsep diri negatif ini mempunyai ciri-ciri: dia tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, kaku, evaluasi dirinya kurang baik, kurang responsif dan kurang peka terhadap kritik.

Trefina (1990) juga sependapat bahwa konsep diri dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seorang yang memiliki konsep diri positif pada umumnya mempunyai sifat seperti: Percaya diri, penerimaan diri yang baik, optimis, memiliki rasa aman, harga diri yang tinggi dan tidak cemas. Sedangkan individu yang

memiliki konsep diri negatif pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain, tidak percaya diri, penerimaan diri yang kurang baik, pesimis peka terhadap kritik dan mudah cemas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif, dengan ciri-ciri memiliki rasa aman, harga diri yang tinggi, mampu mengatasi masalah, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari kemampuan dan kelemahan, mampu menerima orang lain dan tidak mudah cemas. Kemudian konsep diri negatif dengan ciri-ciri tidak percaya diri, penerimaan diri kurang baik, kurang memiliki rasa aman, tidak mau menerima kritik dari orang lain, tidak menerima pujian yang diberikan orang lain, tidak dapat menyadari kelebihan dan kekurangan diri orang lain, merasa tidak disenangi, pesimis terhadap kompetisi, kaku dan peka terhadap kritik serta mudah cemas.

5. Aspek-aspek Dalam konsep Diri.

Fitts, Robinson dan Shaver (dalam Carolyn,1998) mengatkan bahwa untuk mengerti tentang konsep diri seseorang dapat dilihat melalui penilaian individu tersebut terhadap dirinya yaitu:

- a. Aspek diri fisik, yaitu pandangan individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- b. Aspek diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga serta harga dirinya sebagai anggota keluarga.
- c. Aspek diri pribadi, yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri.
- d. Aspek diri moral etik, yaitu bagaimana perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik.
- e. Aspek diri sosial, yaitu bagaimana rasa nilai dari individu dalam melakukan interaksi sosial.

Sementara itu Berzonsky (dalam Carolyn, 1998) berpendapat bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek yaitu:

- a. Aspek diri fisik (Physical Self), meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, antara lain: tubuh, pakaian dan benda miliknya.
- b. Aspek diri sosial (Social Self), meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performancenya.
- c. Aspek diri moral (Moral Self), meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.

- d. Aspek diri psikis (Psychological Self), meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri yaitu, aspek diri fisik, psikis, keluarga, sosial dan aspek moral yang kesemuanya termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra.

Menurut Penyuluh sosial (1984) penyandang cacat tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat menghitung jari – jari tangan pada jarak 1 meter. Sedangkan Departemen Agama (1988) berpendapat bahwa anak tunanetra adalah anak yang tidak dapat melihat atau buta dan anak yang kurang awas yaitu anak yang relatif masih dapat melihat tetapi penglihatannya tidak jelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh WHO (dalam Departemen Sosial, 1986), bahwa seseorang dengan sudut derajat tajam penglihatan pada jarak terbaik setelah koreksi maksimal tidak lebih dari pada kemampuan untuk menghitung pada jarak 3 meter. Pradopo (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976) menambahkan bahwa tunanetra dirasakan cukup tepat untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik yang bersifat berat maupun yang ringan.

Selanjutnya Yani, (1995) menyatakan tunanetra adalah mereka yang berindera penglihatan lemah pada kedua matanya sedemikian rupa sehingga tidak memiliki kemampuan membaca huruf cetak normal (ukuran huruf ketik pika) pada keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata, sampai mereka yang buta total.

Berdasarkan keterangan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tunanetra adalah rusaknya indera penglihatan mulai dari tingkat ketajaman penglihatan sampai pada keadaan buta total yang tidak dapat melihat lagi.

2. Klasifikasi Tunanetra.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1976) klasifikasi ketunanetraan secara garis besar dapat di bagi dua, yaitu:

1. Klasifikasi waktu terjadinya kecacatan. Sejak kapan anak menderita tunanetra, apakah sejak lahir, usia sekolah, dewasa atau usia lanjut.

Ditinjau dari waktu terjadinya kecacatan tersebut di atas, para penderita tunanetra digolongkan sebagai berikut:

- a. Penderita tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- b. Penderita tunanetra sesudah lahir atau pada usia kecil, yang sudah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c. Penderita tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- d. Penderita tunanetra pada usia dewasa, yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Penderita tunanetra dalam usia lanjut, yang sebagian besar sulit mengikuti latihan-latihan menyesuaikan diri.

2. Klasifikasi berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu sebagai berikut:

- a. Penderita tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni tunanetra yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan, seperti para penderita rabun, juling, myopia ringan. Penderita tingkat ini masih dapat mengikuti program pendidikan biasa di sekolah-sekolah umum atau masih mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan penglihatan dengan baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

- b. Penderita tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yaitu penderita yang kehilangan sebagian daya penglihatan. Hanya dengan menggunakan kacamata pembesar baru dapat mengikuti pendidikan biasa atau masih dapat membaca tulisan-tulisan yang berhuruf tebal.
- c. Penderita tunanetra total berat (*totally blind*), yaitu penderita yang sama sekali tidak dapat melihat, atau disebut buta.

French (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), menambahkan penggolongan penderita tunanetra ada lima golongan:

1. Buta total ialah penderita yang sama sekali tidak dapat membedakan antara gelap dan terang.
2. Penderita tunanetra yang masih sanggup membedakan antara gelap dan terang dalam wujud bayangan obyek melalui sinar langsung atau refleksi cahaya.
3. Penderita tunanetra yang masih bisa membedakan terang dan gelap serta warna sampai ke tingkat pengenalan bentuk dan gerak obyek dan masih bisa melihat judul tulisan biasa huruf-huruf besar.
4. Penderita tunanetra yang kekurangan daya penglihatan dan apabila dibantu dengan menggunakan alat atau kacamata masih mampu memperoleh pengalaman visual yang cukup.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)30/8/24

5. Buta warna, penderita yang mengalami gangguan penglihatan sehingga tidak dapat membedakan warna-warna tertentu.

3. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra.

Menurut Pradopo (dalam Yani,1995) faktor-faktor penyebab ketunanetraan ada dua faktor, yaitu:

1. Faktor endogen, ialah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Dari hasil penelitian para ahli menghasilkan bahwa tidak sedikit anak tunanetra yang dilahirkan dari hasil perkawinan keluarga dan perkawinan antar penderita tunanetra.

Anak tunanetra yang lahir akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita ibu waktu hamil atau karena penyakit yang merusak sel-sel darah selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

2. Faktor eksogen, ialah faktor luar yang menyebabkan terjadinya kebutaan.

Hal ini bisa disebabkan beberapa penyakit seperti:

- a. Xerophthalmia, yakni penyakit karena kekurangan vitamin A. Penyakit terdiri atas stadium buta senja, stadium xerosis yaitu selaput putih kiri dan

kanan serta selaput bening kelihatan kering, dan stadium keratomalacia yaitu selaput bening menjadi lunak, keruh dan hancur

b. Trachoma, dengan gejala bintil-bintil pada selaput putih, kemudian perubahan pada selaput bening dan pada stadium terakhir, selaput putih menjadi keras, sakit dan luka.

c. Kecelakaan yang langsung dan tidak langsung mengenai bola mata.

4. Ciri – Ciri Dari Penyandang Tunanetra.

Setiap kelompok tertentu mempunyai ciri-ciri tertentu demikian pula kelompok tunanetra. Menurut penyuluh Sosial (1989) ciri-ciri yang tampak dalam penyandang tunanetra adalah:

- a. Terbatas dalam konsep abstrak.
- b. Kelambatan gerak/mobilitas.
- c. Gerakannya statis/canggung.
- d. Secara psikologis terganggu cipta rasa, karsa sehingga menimbulkan rasa rendah diri.
- e. Bila berjalan ada rasa takut tertumbuk benda di depannya.

5. Akibat Psikologis Tunanetra

Menurut Lowenfeld (dalam Yani, 1995), cacat berat seperti kebutaan atau rusaknya penglihatan sama sekali, dapat menimbulkan efek psikologis bagi penderita. Efek itu dapat timbul dari dalam diri tunanetra itu sendiri maupun dari luar diri (lingkungan). Efek-efek psikologis itu antara lain adalah:

- a. Efek atau akibat terhadap sikap sosial. Sebagaimana telah di jelaskan di atas para tunanetra mengalami hambatan dalam mobilitas yang mempengaruhi sikap dan hubungan sosial para tunanetra. Cutts Forth (dalam Situmorang, 1992), menjelaskan tentang tunanetra hidup ditengah-tengah masyarakat yang awas maka mereka perlu bantuan dan informasi visual. Apakah bantuan itu diberikan secara suka rela atau atas permintaan. Dalam hal ini dapat terjadi, masyarakat awas yang telah memberi pertolongan menuntut agar tunanetra yang ditolong mengucapkan atau menyampaikan terima kasih, sedangkan yang tunanetra berpikir, yang normal wajib memberi pertolongan. Bila hal yang demikian terjadi dapat timbul kejengkelan dan emosi marah pada tunanetra sehingga memutuskan untuk tidak menerima bantuan atau pertolongan dari yang awas. Akibatnya tunanetra tersebut menarik diri dari lingkungan pergaulan dan kegiatan-kegiatan sosial.

b. Efek yang timbul akibat sikap lingkungan. Menurut Lowenfeld (dalam Situmorang, 1992), sikap lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak tunanetra. Apabila reaksi-reaksi orang yang berada di lingkungan tunanetra khususnya orang tua menunjukkan kecemasan dan ketegangan terhadap cacat yang dialami tunanetra, maka anak tunanetra juga akan mencerminkan sikap itu dalam tindakannya. Anak tersebut mungkin akan menjadi anak pemalu dan menunjukkan kecenderungan ke arah sikap menarik diri dari lingkungan dan suka melamun.

Hal-hal seperti di ataslah yang dapat menyebabkan rasa rendah diri dan konsep diri yang negatif, sesuai pendapat Hurlock (1980) bahwa konsep berasal dari kontak anak dengan orang lain, cara memperlakukan anak, apa yang dikatakan tentang anak, dan status anak dalam keluarga atau kelompok.

Selanjutnya Pradopo (dalam Yani, 1995) mengemukakan akibat psikologis yang dialami terhadap pembentukan karakter tunanetra ada tiga, yaitu:

a. Curiga terhadap orang lain. Adanya keterbatasan visual menyebabkan anak tunanetra kurang mampu untuk berorientasi kepada lingkungan, sehingga kemampuan mobilitasnya akan terganggu. Tanpa adanya usaha khusus dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

bantuan orang lain maupun usaha sendiri seorang tunanetra tidak mengetahui benda-benda yang ada di depannya dan juga tidak tahu bagaimana ekspresi wajah orang lain terhadap dirinya. Pengalaman sehari-hari yang dialami tunanetra mengakibatkan timbul rasa sakit dan pahit dalam hati menumbuhkan rasa kecewa tidak senang, namun tidak diketahui kepada siapa rasa tidak senang akan ditumpahkan.

- b. Perasaan mudah tersinggung. Pengalaman sehari-hari yang selalu menumbuhkan perasaan kecewa menjadikan tunanetra seorang yang emosional dan seorang yang mudah tersinggung. Perasaan mudah tersinggung yang dialami akan merugikan diri sendiri karena dapat merusak pribadinya serta menjauhkan teman dari dirinya, yang mengakibatkan tidak bahagia dan putus asa.
- c. Ketergantungan yang berlebihan. Pada anak tunanetra rasa ketergantungan yang berlebihan tumbuh disebabkan oleh beberapa hal yaitu, tunanetra belum berusaha sepenuhnya mengatasi persoalan-persoalan dirinya dan selalu mengharapkan pertolongan, adanya rasa kasih sayang yang berlebihan dari pihak lain yang selalu memberikan pertolongan kepada anak tunanetra.

D. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Menurut Purwadarminta (1976) kawin sama dengan perhubungan laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri. Sementara Hornby (1957) menyatakan bahwa perkawinan itu adalah bersatunya dua orang sebagai suami isteri.

Sementara menurut Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 mendefinisikan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (dalam Wantjik, 1976). Selanjutnya Achir (1996) mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu titik permulaan dari suatu mata rantai kehidupan baru.

2. Syarat dalam Perkawinan

Persyaratan dalam perkawinan dikemukakan dalam dua golongan atau kelompok besar (Walgito, 1984) yaitu:

1. Persyaratan umum.

Persyaratan yang harus ada dalam perkawinan, persyaratan yang mutlak, persyaratan yang lebih berkaitan dengan persyaratan yang formal,

misalnya persyaratan yang telah tercantum dalam Undang-undang perkawinan dimana syarat-syarat itu harus dipenuhi agar perkawinan dapat berlangsung.

2. Persyaratan khusus.

Persyaratan ini lebih bersifat pribadi, karena masing-masing individu akan berbeda persyaratan yang diminta dengan individu yang lain, inilah yang dimaksud dengan persyaratan khusus misalnya gadis, 28 tahun, 150 tinggi badan, 41 berat badan, suku Jawa, Agama Islam, kuliah akhir, tinggal di Bandung. Menginginkan jejak 30-40, Islam, sarjana, karyawan, setia, jujur.

Syarat tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa golongan yaitu:

- a. Kejasmanian, misalnya tinggi badan, umur, warna kulit atau fisiologik.
- b. Segi psikologik, misalnya setia, jujur, ramah, sayang keluarga, terbuka.
- c. Segi sosial, misalnya sarjana, karyawati, jejak, gadis, janda.
- d. Segi agama, misalnya Islam, katholik, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat dalam perkawinan terdiri dari persyaratan umum dan persyaratan secara khusus.

E. Hubungan antara Usia Perkawinan dengan Peranan Komunikasi dalam Perkawinan Tuna Netra

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wantjik, 1976). Dalam perkawinan seseorang baik pria maupun wanita memulai suatu titik dimana ini seperti satu mata rantai kehidupan yang tidak lepas dari adanya suatu komunikasi yang membuatnya terus berlanjut dan membentuk satu kesatuan yang tak terputus (Achir, 1996).

Mengingat perkawinan adalah masa awal dimana individu memulai sesuatu yang baru dan ini tidak lepas dari adanya krisis yang dihadapi pada usia perkawinan awal atau pada tahap 3 sampai 5 tahun pertama. Krisis ini erat hubungannya dengan lama atau usia perkawinan yang mempengaruhi peranan komunikasi dalam perkawinan (Aziz, 1996).

Liwidjaja – Kuntaraf (1999) memberikan beberapa bentuk problem komunikasi dalam perkawinan, salah satu di antaranya adalah: Tidak berkomunikasi, dalam usia perkawinan yang pertama ialah tidak adanya komunikasi atau kurangnya berkomunikasi. Adanya kemajuan teknologi, dan dengan makin bertambahnya kesibukan setiap pasangan suami isteri dengan

kegiatan atau pekerjaan masing-masing, ada kecenderungan untuk mengurangi waktu berkomunikasi, bahkan tidak berkomunikasi sama sekali. Problem komunikasi lainnya yang dapat mengganggu kebahagiaan rumah tangga antara lain kurangnya pernyataan kasih sayang, nada suara yang kasar, kata-kata yang suka mengkritik, perhatian yang tidak ditujukan kepada pendengar, bahkan kurangnya pengenalan dan pengertian kepada suami maupun isteri, telah menimbulkan banyak ketegangan, pertengkaran, bahkan perpecahan rumah tangga.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat diketahui bahwa ada hubungan antara usia perkawinan dengan peranan komunikasi dalam perkawinan.

F. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Peranan Komunikasi Dalam Perkawinan Tuna Netra

Dalam kehidupan perkawinan isteri mengharapkan adanya hubungan komunikasi yang intim dari hati kehati. Namun keadaan lingkungan menurut antropolog Maltz dan Borker (dalam Liwidjaja-Kuntaraf, 1999) anak laki-laki dan perempuan mempunyai pergaulan yang berbeda. Anak perempuan umumnya bermain berduaan, kehidupan mereka dipusatkan kepada seorang

“sahabat karib”. Hubungan sahabat karib ini tergantung kepada apa yang mereka bicarakan. Sebaliknya anak laki-laki bermain dalam kelompok yang lebih besar, dan umumnya permainan mereka di luar rumah, dan anak laki-laki tidak banyak berbicara satu sama lainnya. Faktor tersebut yang membuat suami mempunyai keinginan yang lain, yaitu untuk melakukan kegiatan lebih dari pada hanya berbicara.

Komunikasi yang terbaik ialah bila rumah tangga memiliki komunikasi penuh, dan komunikasi yang terbuka serta jujur dengan tidak menyembunyikan sesuatu dari pasangannya. Hal tersebut terdapat pada komunikasi tingkat satu dimana ada keterbukaan dan komitmen satu dengan yang lain (dalam Liwidjaja-Kuntaraf, 1999) menyebabkan rumah tangga mempunyai suasana terbuka, dimana suami isteri memiliki keadaan yang tidak terikat, bebas untuk membagi perasaan dengan jujur dan penuh kasih, tentang apa yang mereka alami, rasakan dan pikirkan. Perasaan yang tidak diungkapkan dengan kata-kata, maka perasaan tersebut akan terungkap dalam tindakan melalui depresi, penyakit, problem seksual, murung, dan sebagainya. Dalam kehidupan perkawinan, mengungkapkan perasaan secara timbal balik dan terbuka merupakan bentuk hubungan yang paling mendasar (Lane dan Stevens, 1999).

Seseorang yang tidak mampu menerima dirinya dan melihat dirinya dari segala sudut pandang yang negatif atau serba kurang akan keberadaannya, maka ia akan tidak mampu untuk menghargai dirinya dan kurang percaya pada dirinya sendiri, sehingga pembentukan konsep diri cenderung kepada adanya konsep diri yang negatif. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2001). Adanya konsep diri negatif pada individu, akan membuat individu tersebut mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan apa yang ia rasakan pada pasangannya.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 1993).

DePaul (1988) mengatakan bahwa komunikasi dalam perkawinan pasangan tunanetra bersifat ganda, selain komunikasi verbal ada juga komunikasi yang berdasarkan rabaan untuk memastikan tersampainya pesan komunikasi.

Bernhard (1988) mengatakan komunikasi dalam tunanetra dapat berjalan dengan baik walau mereka tidak melihat langsung warna yang di bicarakan tetapi mereka dapat terstimulasi oleh konsep pemikiran mereka tentang benda atau isi pembicaraan mereka, sehingga mereka dapat bebas

melukiskan warna itu dalam pemikiran mereka masing-masing tanpa mengurangi arti.

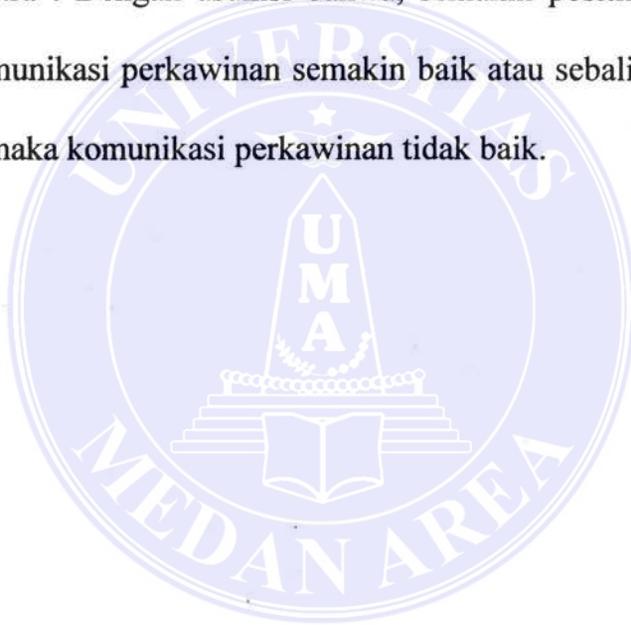
Selanjutnya dalam pasangan tuna netra konsep diri memiliki peranan dimana jika terjadi komunikasi antara pasangan suami isteri akan memungkinkan terjadinya konflik karena adanya kesalah pahaman dalam pemberian informasi dari penyampai informasi (Grice, 1991)

Sementara komunikasi dalam hubungan suami isteri bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui komunikasi, dapat menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga menjalin hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu kualitas dari hubungan tersebut tergantung kepada kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa konsep diri memiliki peranan dalam komunikasi pada pasangan tunanetra dimana dengan adanya konsep diri akan mengarahkan mereka pada pemikiran dan pemahamn yang jelas terhadap komunikasi di antara mereka.

G. Hipotesa

Berdasarkan tinjauan dan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi dalam perkawinan tuna netra”. Dengan asumsi bahwa, semakin positif konsep diri seseorang maka komunikasi perkawinan semakin baik atau sebaliknya apabila konsep diri negatif maka komunikasi perkawinan tidak baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian ini menguraikan identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel utama yang di gunakan dalam penelitian adalah:

1. Variabel Tergantung : Komunikasi dalam perkawinan
2. Variabel Bebas : Konsep diri
3. Variabel Kontrol : Usia Perkawinan

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan definisi operasional variabel penelitian.

Variabel-variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Komunikasi perkawinan tunanetra

Komunikasi dalam perkawinan merupakan proses penyampaian informasi yang mengandung arti antara suami isteri, berupa adanya rabaan dan sentuhan untuk memahami suatu informasi yang disampaikan. Data mengenai komunikasi perkawinan ini diperoleh melalui angket komunikasi perkawinan yang disusun dalam bentuk tulisan braille

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang mempengaruhi perilaku individu, konsep diri akan mengarahkan mereka pada pemikiran dan pemahaman yang jelas terhadap komunikasi diantara mereka. Data mengenai konsep diri ini diperoleh melalui angket konsep diri yang disusun dalam bentuk tulisan braille.

3. Usia Perkawinan.

Usia perkawinan adalah waktu yang dilalui individu dalam hidupnya sejak dimulainya pernikahan.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini ialah para tuna netra di Panti Karya “Budi Bhakti” Sei Buluh Perbaungan Deli Serdang. Populasi adalah jumlah individu yang dapat dikenali generalisasi dari kenyataan-kenyataan (kesimpulan) dan mempunyai suatu sifat-sifat yang cenderung sama (Hadi, 1987) yang berjumlah 152 individu dan berdasar ciri-ciri sampel yang akan diteliti maka yang memenuhi syarat ada sebanyak 144 individu atau 72 kepala keluarga.

Berhubung keterbatasan dari segi dana dan waktu maka penulis tidak meneliti populasi secara keseluruhan, tetapi hanya meneliti sebahagian dari populasi. Sebahagian populasi yang diteliti disebut dengan sampel (Hadi, 1990) yang berjumlah 40 keluarga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun sifat-sifat atau ciri-ciri dari populasi penelitian ini adalah:

1. Tuna netra yang sudah menikah.
2. Usia perkawinan 5 tahun ke atas
3. Pasangan yang lengkap suami/isteri
4. Awal usia buta 0 – 10 tahun.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, yaitu dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan daftar atau pernyataan yang telah disiapkan dan disusun dalam bentuk tulisan braille sehingga subjek penelitian dapat mengisi dengan mudah.

Hadi (1983) mengatakan bahwa angket mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (Self Rapport) dan angket memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
2. Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang dilakukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode angket digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan:

1. Metode angket merupakan metode yang praktis
2. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
3. Metode angket merupakan metode yang dapat menghemat tenaga

dan ekonomis
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

Sebelum digunakan pada penelitian yang sebenarnya, angket tersebut perlu diuji cobakan terlebih dahulu. Dari hasil uji coba selanjutnya dianalisis secara statistik untuk memperoleh nilai *validitas* dan *reliabilitas* alat ukur. Angket yang telah memenuhi kualifikasi validitas dan reliabilitas inilah yang digunakan dalam penelitian dengan asumsi bahwa alat ukur tersebut secara tepat dapat mengungkap apa yang ingin diungkap, serta konsisten dalam pengukurannya.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tentang komunikasi dalam perkawinan dan angket mengenai konsep diri.

a. Angket komunikasi dalam perkawinan.

Angket komunikasi disusun peneliti berdasarkan sifat komunikasi yang dikemukakan oleh Whorf (dalam Cangara, 2002) yaitu: komunikasi secara verbal dan non-verbal yang meliputi, bahasa sebagai kode verbal, dan sebagai kode non-verbal meliputi kinesics, sentuhan, paralanguage, diam, kedekatan dan ruang, bunyi, serta bau.

b. Angket Konsep Diri.

Angket konsep diri disusun peneliti berdasarkan empat aspek dari konsep diri, yang dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Ayu, 1991) yaitu ; (a). aspek diri fisik, (b). aspek diri sosial, (c). aspek diri moral, dan (d). aspek

diri psikis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

Pada angket komunikasi dalam perkawinan dan angket konsep diri menggunakan skala Osgood dengan alternatif jawaban ya dan tidak. Untuk item *Favourable* yang dijawab ya akan diskor 1 (satu), sebaliknya untuk item *unfavourable* akan diskor 0 (nol), sedangkan untuk item *Favourable* yang dijawab tidak, akan diskor 0 (nol) dan item *unfavourable* yang dijawab tidak, akan diskor 1 (satu).

E. Validitas dan Reliabelitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan, oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat (Azwar,1992).

1. Validitas.

Arikunto (1989) menyatakan bahwa suatu instrumen pengukur dinyatakan valid apabila mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara Hadi (1983) menguraikan bahwa instrumen pengukur dikatakan valid apabila

dapat mengungkap data variable yang diteliti secara tepat, dengan kata lain alat tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menguji validitas suatu alat ukur perlu kriteria pembanding, yaitu kriteria luar dan kriteria dalam. Kriteria luar adalah pembanding yang berasal dari luar, sedangkan kriteria dalam adalah pembanding dari dalam. Pada penelitian ini menggunakan pembanding dari dalam instrumen itu sendiri, dengan cara mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Azwar, 1989). Rumus teknik korelasi *product moment* tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi butir total
 $\sum X$ = Jumlah skor butir
 $\sum Y$ = Jumlah skor total
 $\sum XY$ = Nilai hasil perkalian variabel butir dengan total
 N = Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapatkan dari teknik korelasi *product moment* di atas, sebenarnya masih perlu dilakukan pengkoreksian karena kelebihan bobot. Artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir turut menjadi komponen skor total. Teknik untuk menghindari kelebihan bobot ini adalah dengan menggunakan rumus *part whole* sebagai berikut.

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} \cdot SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_y^2 + SD_x^2 - 2 r_{xy} \cdot SD_x \cdot SD_y}}$$

Keterangan :

- r_{pq} = angka korelasi setelah dikoreksi.
 r_{xy} = angka korelasi sebelum dikoreksi.
 SD_x = standart deviasi skor total.
 SD_y = standart deviasi skor item.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1986).

Hadi (1986) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

indeks reliabilitas angket konsep diri, dan komunikasi digunakan teknik Anava Hoyt, dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

- r_{tt} = Koefesien reliabelitas alat ukur.
 MK_i = Mean kwadrat interaksi item subjek
 MK_s = Mean kwadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan, sejalan dengan pendapat Singarimbun (1981) adalah menganalisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Selanjutnya Hadi (1986) mengemukakan bahwa analisis data secara statistik dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

a. Analisis statistik bekerja dengan angka-angka, dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekwensi nilai atau harga.

b. Statistik bersifat objektif

- c. Statistik bersifat universal yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik dengan teknik *product moment* dengan catatan bahwa semua faktor yang mempengaruhi variabel tergantung relatif dapat dikontrol pada saat penentuan pengambilan sampel.

Adapun formula dari *product moment* di atas adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

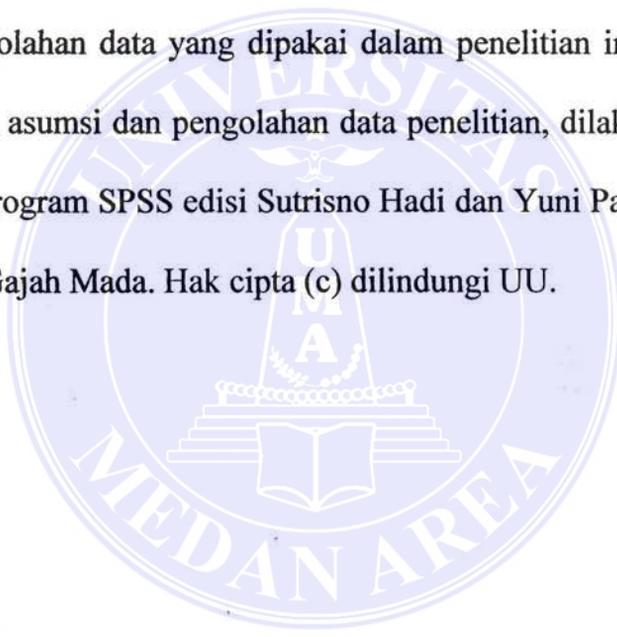
Keterangan :

- r_{xy} = Koefesien korelasi variabel bebas (Konsep diri) dengan variabel tergantung (komunikasi dalam perkawinan).
 $\sum X$ = Jumlah skor variabel bebas (Konsep diri).
 $\sum Y$ = Jumlah skor variabel tergantung (komunikasi dalam perkawinan).
 $\sum XY$ = Nilai hasil perkalian variabel bebas dengan variabel tergantung.
 N = Jumlah subjek.

Sebelum data dianalisis dengan *product moment*, maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud adalah:

- a. Uji normalitas, yaitu untuk melihat apakah data penelitian yang telah diperoleh memiliki sebaran yang normal atau mengikuti bentuk kurve normal.
- b. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel peranan komunikasi memiliki hubungan dengan konsep diri.

Seluruh pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini, mulai dari *try-out* alat ukur, uji asumsi dan pengolahan data penelitian, dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (1997) Universitas Gajah Mada. Hak cipta (c) dilindungi UU.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada korelasi positif antara konsep diri dengan peranan komunikasi dalam perkawinan pada tunanetra ($r_{xy} = 0,879$; $p = 0,000$). Artinya semakin rendah konsep diri tunanetra maka peranan komunikasi dalam perkawinan kurang baik, sebaliknya semakin tinggi konsep diri tunanetra maka peranan komunikasi dalam perkawinan akan semakin baik.
2. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konsep diri terhadap komunikasi perkawinan adalah sebesar 77,2 %, sisanya sekitar 22,8 % peranan komunikasi perkawinan dibentuk oleh faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi komunikasi perkawinan misalnya saja pola asuh orang tua dan latar belakang budaya.
3. Subjek penelitian ini memiliki konsep diri yang rendah karena mean hipotetik (49,5) lebih besar ($>$) dari mean empiriknya (23,425). Subjek penelitian juga memiliki komunikasi dalam perkawinan yang kurang baik, karena mean hipotetik (111) lebih besar ($>$) dari mean empiriknya (3,500).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

B. Saran

Setelah melihat dan menguji hasil-hasil dari penelitian maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan:

1. Saran Untuk Tunanetra.

Bagi tunanetra diharapkan jangan merasa berkecil hati dan merasa beda dengan orang yang normal sehingga tidak ingin berkarya dan berprestasi. Diharapkan berprestasi dan berkarya terus karena orang akan memandang dari prestasi yang diraih bukan dari kecacatan yang dimiliki.

2. Saran Untuk Pasangan Tunanetra.

Bagi pasangan tunanetra cobalah untuk lebih dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan tidak menyembunyikan sesuatu dari pasangan, karena pada dasarnya suatu hubungan yang baik diawali dari komunikasi yang intim dari hati ke hati

3. Saran Untuk Masyarakat.

Bagi masyarakat diharapkan selalu membantu dan tidak selalu mencela orang yang tunanetra, bantulah mereka baik moral maupun materiil karena tunanetra juga manusia yang mempunyai perasaan ingin dihargai sebagai manusia.

4. Saran Untuk Pemerintah.

Bagi Pemerintah atau lembaga lain diharapkan dapat lebih membimbing, membina dan melatih kemampuan orang dewasa yang tidak atau kurang dapat melaksanakan fungsi sosialnya khusus para tunanetra. Misalnya saja diadakannya penyuluhan ataupun pelatihan dalam pengembangan konsep diri maupun pembinaan komunikasi dalam perkawinan pada tunanetra.

5. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya.

Guna mendapatkan hasil yang lebih kompleks, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk membandingkan peranan komunikasi perkawinan antara individu yang bertipe kepribadian introvert dengan ekstrovert. Selain itu diduga latar belakang budaya dan posisi anak dalam keluarga juga turut membedakan konsep diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil Agoes, Dr. 1996. Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga. Jakarta : Pustaka Antara.
- Burns, R.B. 1991. Konsep Diri : Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku. Jakarta : Arcan.
- Cangara, Harfied. 1996. Ilmu Komunikasi dalam Lintasan Sejarah dan Filsafat. Surabaya. Karya Anda.
- Cangara, Harfied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Carolyna. 1998. Peranan Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Antara Remaja Pria dan Remaja Wanita di SMU Kuala. Skripsi. Medan. Universitas Medan Area.
- Centi, B. Paul. 1993. Mengapa Rendah Diri. Yogyakarta : Kanisius.
- Dobson, James. 1984. Hide or Seek. Old Tappan, New Jersey : Fleming H. Revell Company.
- Effendy, Onong Uchjana. 1997. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gea, Antonius. A. STh. MM, Antonina. S.Sos, Drs. Yohanes. 2002. Relasi dengan Diri Sendiri. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, Singgih, D. 1991. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi, S. Pamardiyanto. S. 1994. Manual SPS. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. 1983. Metodologi Research. Jilid II. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

- Hartanti, S. 1997. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan dengan Penyesuaian Sosial Anak-Anak Madura. Surabaya. Anima. Vol VII.
- Humris, W. Edith, Dr. 1996. Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga. Jakarta : Pustaka Antara.
- Hurlock, E.B. 1986. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1992. Psikologi Perkembangan Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Hovland, C.L., Janis, I.L., Kelley, H.H. 1953. Communication and Persuasion. New Heaven, Conn. : Yale University Press.
- Kholinda. 1992. Hubungan Konsep Diri dan Prestasi Belajar dengan Perilaku Aseritif pada Siswa-siswi Kelas III SMA Negeri II Medan. Intisari Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Knapp, Mark, L. 1972. Nonverbal Communication in Human Interaction. New York. Holt, Rinehart and Witson, Inc.
- Lane, Cristy, and Dr. Laura Ann Stevens. 1999. Mengatasi Masalah Perkawinan. Yogyakarta : Kanisius.
- Liliweri, Alo. DR. M. S. 1997. Komunikasi Antarpribadi. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- Liwidjaja, Khathleen dan Jonathan Kuntaraf. 1999. Komunikasi Keluarga. Kunci Kebahagiaan Anda. Bandung. Indonesia Publishing House.
- Masrun. 1976. Hubungan Antara Konsep Diri Remaja dan Interaksi Remaja Wisatawan dengan Nilai Modern Remaja. Naskah Publikasi. Yogyakarta : Pasca Sarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mulyana, Deddy, Ma, Ph. D. 2001. Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Pudjijogyanti, C. 1988. Konsep Diri Dalam Pendidikan. Jakarta : Gunung Mulia.
- Rahyati, Dewi, Sri. 1992. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konflik Peran Ganda Pada Isteri yang Bekerja di Ambarukmo Palace Hotel Yogyakarta. Intisari Skripsi. Yogyakarta : Universitas Psikologi Gadjah Mada.
- Rakhmat, Jalaludin. Drs. M.Sc. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Shannon, Claude. E., Weaver. W. 1949. The Mathematical Theory of Communication. Urbana : University of Illinois Press.
- Taylor, A. 1977. Communicating, Engle Wood Cliffs : Prentice-Hall, Inc.
- Trefina. 1990. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Komunikasi Oral pada Mahasiswa FIP, FPBS, : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Walgito, Bimo. Drs. 1984. Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wright, Norman. H. 1974. Bagaimana Berbicara dengan Pasangan Anda. Bandung : yayasan Kalam Hidup.
- Yani, Rifda. 1995. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Baladewa Tebing Tinggi Sumatera Utara. Intisari Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.